

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia (>60%) tinggal di pedesaan dan lebih dari setengah penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sementara itu, kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan nasional selama PJP 1 (Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama) telah berhasil secara nyata meningkatkan penyediaan panganekaragaman menu-makanan, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menunjang sektor non pertanian melalui penyediaan bahan baku untuk industri pengolahan, dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Daniel, 2004: 1).

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi untuk mengembangkan produksi jamur. Hal tersebut dikarenakan sumber daya alam yang dimiliki dapat dijadikan sebagai bahan produksi jamur. Bahan tersebut tersedia dalam jumlah banyak dan tersedia sepanjang tahun. Sebagai contoh adalah serbuk gergaji yang berasal dari sisa-sisa penggergajiaan kayu yang menjadi limbah dan belum termanfaatkan. Serbuk gergaji tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku bagi media pertumbuhan jamur kayu seperti jamur tiram putih (Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura, 2007).

Jamur merupakan tumbuhan yang banyak dijumpai di alam bebas. Jamur dapat tumbuh dengan mudah pada batang kayu atau tumpukan sampah organik (Agromedia, 2010:2). Jamur merupakan tanaman yang tidak memiliki klorofil sehingga tidak bisa melakukan fotosintesis untuk menghasilkan makanan sendiri. Jamur hidup dengan cara mengambil zat-zat makanan seperti selulosa, glukosa, lignin, protein dan senyawa pati dari organisme lain. Oleh karena itu, jamur digolongkan sebagai tanaman heterotrofik, yaitu tanaman yang kehidupannya tergantung pada organisme lain (Parjimo dan Andoko, 2007:1).

Jamur dikenal sebagai bahan makanan pelengkap yang dikonsumsi oleh masyarakat karena memiliki nilai gizi yang tinggi. Sebagian besar jamur

yang dibudidayakan merupakan jamur pangan, namun ada juga jamur yang berkhasiat untuk obat. Hasil penelitian kedokteran secara klinis menyatakan bahwa kandungan senyawa kimia jamur berkhasiat mengobati berbagai macam penyakit seperti tekanan darah tinggi, diabetes, kelebihan kolesterol, dan anemia, serta dapat juga meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan folio dan influenza serta kekurangan gizi (Trubus,1994:12).

Jamur dapat memberikan kontribusi yang besar sebagai penyumbang devisa negara. Pemasaran jamur tidak hanya dilakukan untuk pasar domestik melainkan juga pasar luar negeri atau ekspor. Negara tujuan ekspor jamur adalah Asia, Eropa, Amerika Serikat, Australia dan Uni Emirat Arab (Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura,2006).

Jamur tiram adalah jenis jamur kayu yang memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram mengandung protein, lemak, fosfor, besi thiamin dan riboflavin lebih tinggi dibandingkan dengan jamur lainnya. Jamur tiram mengandung 18 macam asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan tidak mengandung kolesterol (Djarajah dan Djarajah, 2001:9)

Jamur tiram memiliki beberapa jenis, yaitu jamur tiram putih, jamur tiram abu-abu, jamur tiram coklat, dan jamur tiram merah. Jenis yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah jamur tiram putih, selain rasanya yang lebih lezat masyarakat juga lebih menyukai dan mengenal jamur tiram putih dibandingkan dengan jenis jamur tiram yang lain. Jamur tiram putih dapat diproduksi sepanjang tahun dalam areal yang relatif sempit, sehingga merupakan alternatif yang cukup baik dalam rangka memanfaatkan lahan pekarangan. Selain itu, budidaya jamur tiram tidak menggunakan bahan kimia atau pupuk anorganik sehingga tidak merusak lingkungan (Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura,2007).

Minat masyarakat untuk mengkonsumsi jamur terus meningkat dalam tiga tahun terakhir sehingga berpengaruh positif terhadap permintaan jamur. Permintaan jamur terus meningkat, berapapun jumlah jamur yang diproduksi petani selalu habis terserap oleh pasar. Kenaikannya sekitar 20 persen sampai dengan 25 persen per tahun (Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia,2008). Pasar jamur

masih terpusat di kota-kota besar, mengingat harga jamur yang relatif lebih mahal apabila dibandingkan dengan sayuran lainnya, seperti cabai dan bawang merah (Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia, 2008).

Adanya berbagai manfaat dari jamur tiram, maka dewasa ini jamur tiram mulai dilirik untuk dibudidayakan secara besar-besaran dengan tidak mengandalkan media tanam berupa batang pohon yang dinilai tidak efisien melainkan dengan memanfaatkan limbah yang berada di masyarakat seperti serbuk kayu, jerami padi, alang-alang, ampas tebu, kulit kacang, sabut kelapa, dan sisa kertas (Soenanto, 2000:15).

Dilihat dari segi teknik budidayanya, jamur tiram dapat dibudidayakan dengan mudah karena Indonesia memiliki potensi wilayah yang menunjang perkembangannya. Jamur tiram putih memiliki kandungan gizi yang baik bagi tubuh. Jamur tiram memiliki kandungan protein yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jamur dan sayuran lainnya. Kandungan lemak jamur tiram relatif lebih rendah dibandingkan jamur shiitake dan tauge. Kandungan serat paling tinggi adalah jamur kuping. Jamur tiram yang kandungan seratnya cukup tinggi dibandingkan jamur shitake dan jamur merang baik untuk proses pencernaan. Oleh sebab itu mengkonsumsi jamur tiram sangat baik untuk kesehatan, karena kandungan gizinya memiliki kandungan protein tinggi, kadar lemak cukup rendah serta kandungan serat cukup tinggi (lampiran 1).

B. Rumusan Masalah

Usaha jamur tiram putih Berkat Yakin yang berada di Jalan Kampung Pinang Kuranji, Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji, merupakan salah satu usaha yang menghasilkan jamur putih di Kota Padang. Usaha ini milik Bapak Mulyadi, usaha Jamur Tiram Berkat Yakin berdiri pada tahun 2009, dengan modal awal sebesar Rp 5.000.000 dan kemudian bapak Mulyadi menambahkan modalnya sebesar Rp. 30.000.000. Lokasi budidaya milik sendiri dengan luas lahan tanaman (kumbung) yang dimiliki Bapak Mulyadi sekitar 8 x 25 m dan luas lahan pengolahan sekitar 4 x 6 m. Usaha jamur tiram ini berdiri berawal dari kecintaan pak mulyadi terhadap jamur tiram, yang kemudian dibudidayakan menjadi usaha dalam perjalanannya usaha ini terdapat beberapa kendala yang

menjadi hambatan berjalannya usaha ini, salah satunya terkendala dalam masalah perizinan usaha yang belum ada, mulai dari berdirinya yaitu tahun 2009 hingga sekarang usaha ini masih belum tercatat di Dinas Perindag dan Dinas Kesehatan Kota Padang. Kendala lainnya yang dialami Bapak Mulyadi adalah terbatasnya ketersediaan bahan baku serbuk kayu sebagai media tumbuh jamur yang semakin sulit diperoleh atau tidak tersedia sama sekali di lokasi dalam jumlah yang besar serta terkendala pada pengemasan produk sedangkan cakupan konsumen dari usaha ini yaitu sekitar Kota Padang.

Bahan baku yang digunakan dalam usaha ini dipasok dari Bekasi. Bahan bakunya yakni bibit jamur tiram putih F2. Pemesanan bibit dilakukan satu kali musim tanam dengan jumlah pemesanan 179 botol. Jumlah tenaga kerja tetap sebanyak 6 orang yang berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan pada pengisian baglog Bapak Mulyadi menggunakan tenaga kerja tambahan sebanyak 13 orang yang berasal dari tenaga kerja luar keluarga.

Usahatani jamur tiram Berkat Yakin sejak awal berdirinya dari tahun 2009 hingga sekarang telah mengalami pasang surut usaha, yang awal produksinya hanya 10 kg dalam lima kali seminggu dengan jumlah baglog lebih kurang 2000 baglog, pada saat itu baglognya masih di beli oleh pemilik usaha. Sekarang pemilik usaha telah memiliki kumbung dengan kapasitas kurang lebih 14.000 baglog dan baglognya dibuat sendiri oleh pemilik usaha. Harga awal jamur tiram Rp 20.000/kg dan sekarang harga jamur tiram Rp. 25.000/kg. Produksi jamur tiram dengan jumlah baglog \pm 4300 baglog yang dibuat sendiri oleh pemilik dengan jumlah produksi kurang lebih 70 kg dalam lima kali seminggu. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan usaha jamur tiram Bapak Mulyadi termasuk yang memiliki pelanggan di wilayah Kuranji khususnya dan Kota Padang umumnya.

Pemilik usaha belum melakukan pencatatan atau pembukuan dalam perencanaan keuangan. Hal ini tentu sulit untuk mengidentifikasi biaya-biaya, pendapatan, dan keuntungan secara jelas. Analisis usaha diperlukan agar dapat mengetahui kondisi usaha, tingkat keuntungan yang dapat dicapai dari sebuah usaha serta menghindari kerugian usaha yang mungkin terjadi.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka timbul pertanyaan penelitian seperti bagaimana kondisi usahatani jamur tiram Berkat Yakin di Kelurahan Kuranji dan bagaimana tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih Pada Usaha Berkat Yakin di Kelurahan Kuranji Kota Padang”**

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan profil usaha Berkat Yakin di Kelurahan Kuranji Kota Padang.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usahatani jamur tiram putih pada usaha Berkat Yakin di Kelurahan Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta pengembangan usahatani Jamur tiram di Berkat Yakin dalam peningkatan pendapatan dan keuntungan bagi usahanya. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang agribisnis khususnya dan dunia pertanian umumnya.

